

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) sangatlah berperan penting dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (Pusfitaningrum *et al.*, 2021). UMKM merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian negara (Rivanthio & Razak, 2019). Peran UMKM tersebut yaitu sebagai pemeran utama dalam kegiatan perekonomian, sebagai penyedia lapangan kerja, serta pemberdayaan masyarakat dan menciptakan pasar baru dan sumber inovasi (Farisi *et al.*, 2022). Namun, UMKM menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dalam meningkatkan kinerja dan daya saingnya (Ndiaye *et al.*, 2018).

United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) dalam laporannya yaitu *ASEAN Investment Report 2022* yang diterbitkan pada Oktober 2022 menyatakan bahwa sebesar jumlah pelaku UMKM di Indonesia tercatat sebanyak 65,46 juta kontribusi yang dapat diberikan oleh UMKM kepada Produk Domestik Bruto sebesar 60,3% dan mampu menyerap 97% tenaga kerja (Kemenkop UKM, 2022). Dari adanya UMKM yang sangat banyak dan tenaga kerja yang tinggi dapat menjadikan dasar ekonomi yang kuat, serta dapat menciptakan keuntungan sosial ekonomi

bagi sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan (Dyas, 2023).

Berikut adalah pertumbuhan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021-2023 berdasarkan data dari Dataku Bappeda DIY.

Tabel 1.1
Pertumbuhan UMKM DIY periode 2021-2023

Komponen	2021	2022	2023
Kab. Bantul	86.675	86.990	87.429*
Kab. Kulon Progo	35.916	36.140	36.298*
Kab. Gunungkidul	53.855	53.960	54.306*
Kab. Sleman	113.299	113.960	114.609*
Kota Yogyakarta	32.440	32.790	32.917*
Lainnya (KTP luar DIY usaha di DIY)	15.280	19.080	18.734*
Jumlah	337.465	342.920	344.293*

*Sementara

Sumber: Dataku Bappeda DIY

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan jumlah UMKM di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya sama halnya seperti di Indonesia. Namun, walaupun perkembangan jumlah UMKM diprediksi akan mengalami peningkatan setiap tahunnya akan tetapi faktanya kualitas kinerja UMKM di DIY masih belum maksimal (Farisi *et al.*, 2022). Hal ini, dikarenakan UMKM di DIY belum memiliki karakteristik yang formal sehingga UMKM di DIY tidak memiliki status badan hukum, tidak mempunyai sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, dioperasikan

dengan modal dan keterampilan yang terbatas, serta pemanfaatan teknologi yang masih sederhana (Bappeda DIY, 2020). Berdasarkan dari data statistik sektoral perencanaan dan pengendalian profil UMKM Yogyakarta, usaha yang mempunyai izin khusus hanya 2,5% dan yang memiliki badan hukum lainnya hanya 1,8% dan dengan pencatatan keuangan usaha hanya 5,2% dari UMKM yang melakukan pencatatan laporan keuangan. Selain itu, penggunaan teknologi yang masih minim oleh pelaku UMKM, berdasarkan data kurang dari 10% UMKM yang menggunakan teknologi atau komputer (Bappeda DIY, 2020).

Menanggulangi masalah tersebut, diperlukan sebuah upaya dalam pengadopsian teknologi digital untuk meningkatkan kinerja yang selanjutnya memberikan kontribusi terhadap PDB yang lebih optimal. Menurut (Reinhard *et al.*, 2016), dalam pengadopsian teknologi digital dapat meningkatkan daya saing melalui peningkatan fleksibilitas, jangkauan pasar yang lebih luas, serta biaya operasional yang lebih rendah. Oleh karena itu, pemerintah harus terus mendorong pelaku UMKM untuk meningkatkan pemanfaatan dan penggunaan teknologi agar UMKM dapat memberikan kontribusi yang lebih besar kepada perekonomian Indonesia (Erlanitasari *et al.*, 2020).

Dengan adanya digitalisasi, hal ini dapat memudahkan pelaku UMKM dalam mengembangkan bisnisnya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yaitu Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah [1]: 185).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan berbagai kemudahan pekerjaan manusia dari adanya digitalisasi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan dunia teknologi digital yang semakin canggih membuat manusia dapat dengan mudah mengakses segala informasi. Maka dari itu, dalam penggunaan teknologi digital berguna untuk memudahkan pelaku UMKM dalam melakukan aktivitas bisnisnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* dari Davis (1989) sebagai landasan teori dalam adopsi digitalisasi karena berhasil memprediksi dan menjelaskan niat pengguna (*intention to adopt*) untuk mengadopsi teknologi. *Intention to adopt* dalam penelitian ini dapat berbentuk apabila teknologi dapat memenuhi *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* yang diberikan kepada pengguna dalam menggunakan teknologi (Christabel & Prawira, 2023). *Intention to adopt* mengacu pada tujuan pengguna untuk menggunakan teknologi. Pengguna dengan niat perilaku yang lebih besar akan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menggunakan teknologi (Nasongkhla & Shieh, 2023).

Dalam TAM, terdapat 2 konstruk utama, yaitu persepsi kegunaan/kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) yang berpengaruh pada niat pengguna

(*intention to adopt*) dalam mengadopsi teknologi (Min *et al.*, 2019). *Perceived usefulness* atau kegunaan yang dirasakan dan *perceived ease of use* atau kemudahan yang dirasakan adalah dua karakteristik individu yang mempengaruhi niat UMKM untuk mengadopsi teknologi (Kumar Bhardwaj *et al.*, 2021). Menurut Mensah (2020) konsep *perceived usefulness* adalah keyakinan individu bahwa penggunaan teknologi baru akan meningkatkan kinerja kerjanya, dan konsep *perceived ease of use* adalah persepsi individu tentang seberapa mudah teknologi dapat digunakan.

Pada penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Esfahbodi *et al.* (2022) yang meneliti tentang niat untuk mengadopsi teknologi menggunakan teori TAM dengan variabel eksternal terdiri dari *cost saving*, *traceability* dan *data privacy security*. Esfahbodi *et al.* (2022) menyatakan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *intention to adopt*. Hal ini mencerminkan dasar-dasar model TAM bahwa semakin banyak pengguna dapat merasakan nilai dari sebuah teknologi maka mereka akan semakin berniat untuk menggunakannya (Liu & Ye, 2021). Sedangkan, untuk *perceived ease of use* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *intention to adopt* (Esfahbodi *et al.*, 2022). Hasil temuan tersebut bertentangan dengan temuan penelitian berbasis TAM sebelumnya yaitu penelitian dari Liu dan Ye (2021). Namun ada juga beberapa bukti bahwa *perceived ease of use* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menggunakan teknologi pada UMKM (Kumar Bhardwaj *et al.*, 2021).

Dengan seiring berjalannya waktu, model TAM banyak dikembangkan dengan menambahkan variabel-variabel eksternal sebagai faktor yang menentukan *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *intention to adopt* dalam menggunakan teknologi. Penelitian ini menggunakan variabel independen terdiri dari *accounting information quality* dan *employee capability and knowledge*.

Faktor pertama yaitu *accounting information quality* mengacu pada *relevance*, *faithfull representation*, *timeliness*, *comparability* dan *verifiability* yang dihasilkan oleh teknologi digital atau sistem akuntansi yang digunakan untuk pengambilan keputusan tepat dan efektif (Abu Afifa *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian dari Permatasari dan Sigalingging (2022); dan Andarwati dan Jatmika (2017) menunjukkan bahwa *accounting information quality* berpengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Kualitas informasi tidak dapat dipisahkan dari *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* karena ketika pengguna merasa yakin dengan kemampuan dari informasi akuntansi tersebut dan dapat digunakan dengan mudah, maka pengguna akan percaya dan berniat untuk mengimplementasikan sehingga akan memberikan manfaat yang lebih besar dan dapat meningkatkan kinerjanya (Sarsiti, 2019).

Faktor selanjutnya yaitu *employee capability and knowledge* ini mengacu pada kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki karyawan dalam menggunakan dan mengelola teknologi digital pada UMKM (Low *et al.*, 2022). Kemampuan dan pengetahuan meningkat maka

akan memperbaiki kinerja karyawan UMKM (Veliu & Manxhari, 2017). Oleh karena itu, untuk memastikan budaya yang berorientasi pada kinerja UMKM, maka diperlukan karyawan yang berkompeten (Riyadh et al., 2009). Jika karyawan mampu menggunakan suatu teknologi, maka mereka akan merasakan kegunaan teknologi tersebut (Maduka et al., 2018). Berdasarkan penelitian dari Gangwar (2015); Zebua dan Widuri (2023); dan Ma *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa kompetensi organisasi secara positif mempengaruhi *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Hal ini menandakan bahwa karyawan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan serta sifat-sifat lain yang diperlukan untuk mendapatkan kinerja yang efisien, yang akan berguna bagi UMKM.

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta dikarenakan kota Yogyakarta merupakan pusat kegiatan kesenian dan kebudayaan serta pariwisata di Indonesia. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi berkembangnya industri kreatif, menciptakan kerajinan, seni rupa dan seni lainnya dalam bentuk produk. Kemudian, terdapat banyak tempat wisata seperti wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya dan lain sebagainya. Tingginya jumlah wisatawan lokal dan mancanegara ini dapat mendorong berkembangnya UMKM di Yogyakarta. Hal ini merupakan potensi ekonomi lokal yang perlu dioptimalkan dan dikelola dengan baik untuk dapat mensejahterakan masyarakat Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *accounting information quality* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*?
2. Apakah *accounting information quality* berpengaruh positif terhadap *perceived ease to use*?
3. Apakah *employee capability and knowledge* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*?
4. Apakah *employee capability and knowledge* berpengaruh positif terhadap *perceived ease to use*?
5. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *intention to adopt*?
6. Apakah *perceived ease to use* berpengaruh positif terhadap *intention to adopt*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *accounting information quality* terhadap *perceived usefulness*
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *accounting information quality* terhadap *perceived ease to use*

3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *employee capability and knowledge* terhadap *perceived usefulness*
4. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *employee capability and knowledge* terhadap *perceived ease to use*
5. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *perceived usefulness* terhadap *intention to adopt*
6. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *perceived ease to use* terhadap *intention to adopt*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris dan mengembangkan literatur mengenai pengaruh *accounting information quality* dan *employee capability and knowledge* terhadap *intention to adopt digitalization* dengan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai anteseden dalam Teori *Technology Acceptance Model* pada UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Technology Accepntance Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi konstruk atau variabel yang mempengaruhi *intention to adopt* sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan, pemahaman dan pertimbangan bagi pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta.